

EVALUASI KEBIJAKAN KAWASAN MINAPOLITAN TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

HASTINA FEBRIATY

**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email : tina_febriaty@yahoo.co.id**

VINA LUCYANA RAHMADHANI HUTABARAT

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekonomi sebelum kebijakan kawasan minapolitan di Tapanuli Tengah dan untuk mengevaluasi kebijakan kawasan minapolitan terhadap perkembangan ekonomi di Tapanuli Tengah hal ini disebabkan karena kebijakan Minapolitan adalah usaha pemerintah untuk memberikan perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan Dan diharapkan dengan adanya kebijakan kawasan Minapolitan perlu diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi daerah.

Hasil penelitian menunjukkan menurut Location Quotient (LQ) kebijakan kawasan minapolitan memberikan perubahan positif terhadap perkembangan produksi nelayan dan jumlah armada perahu/kapal. Menurut Location Quotient (LQ) jumlah nelayan pada saat kebijakan kawasan minapolitan mengalami penurunan dibanding dengan jumlah nelayan sebelum adanya kawasan minapolitan. Dengan beberapa angka positif dari LQ tentang produksi ikan di Tapanuli Tengah sebelum dan setelah kawasan minapolitan dapat dilihat bahwa kebijakan ini membawa pengaruh positif berarti kebijakan ini baik untuk dijalankan kedepannya. Menurut analisis tipologi klasen pada PDRB Tapanuli Tengah dan Sumatera Utara dalam penelitian ini adalah 1 (satu) sektor yang dikategorikan sebagai sektor bertumbuh maju dan cepat yaitu sektor listrik, gas dan air minum.

Kata Kunci: Location Quation (LQ) Tipologi Klassen, PDRB, Minapolitan

A. PENDAHULUAN

Salah satu Negara berkembang di Asia Tenggara yakni Indonesia diapit oleh dua samudera dengan garis khatulistiwa yang menjadikan negara Indonesia daerah tropis dan potensial yang mampu menghasilkan sumber daya alam yang besar. Negara dengan sumber daya alam dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi seharusnya ini dapat menjadi pacuan untuk pembangunan ekonomi. Terlebih lagi Indonesia adalah Negara maritime dimana 2/3 dari luas wilayahnya adalah perairan atau kelautan. Akan tetapi, Indonesia masih berada dalam status Negara berkembang untuk negara yang sangat potensial. Tingkat laju Pertumbuhan penduduk pertahunnya adalah 1,49 % (sekitar 240

juta jiwa) dan sebagian dari penduduk di Indonesia 11,37 % adalah penduduk yang masih terjat dalam lingkaran kemiskinan (BPS.go.id).

Lingkaran Kemiskinan dapat disebabkan karena ketertinggalan, ketidak sempurnaan pasar dan kekurangan modal yang akan menyebabkan produktivitas rendah. Produktivitas yang rendah akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima rendah yang akan mengakibatkan minat investasi dan tabungan menurun dan suatu saat nanti akan berimplikasi terhadap keterbelakangan (Jhingan, 2010) terutama di kabupaten Tapanuli Tengah ibukota Pandan dengan tingkat kemiskinan 15,03 % dan sebahagian dari penduduk miskin adalah masyarakat nelayan (BPSTapteng.go.id). Daerah yang dikelilingi oleh pantai barat harusnya sangat strategis dan potensial untuk dikembangkan. Potensi kelautan dan perikanan di Kabupaten Tapanuli Tengah sangat melimpah yang meliputi produksi perikanan tangkap dan budidaya. Didukung juga dengan keadaan alam yang disepanjang pantai barat Sumatera yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menjadikan potensi ikan dikawasan Tapanuli Tengah sangat berlimpah. Selain sector perikanan, daerah ini juga terkenal dengan potensi pariwisatanya yang juga merupakan peluang untuk dapat mengembangkan perekonomian daerah. Namun pengelolaan potensi tidak sejalan dengan sistem yang ada di daerah dan menyebabkan kondisi potensi cenderung pasif.

Merujuk kepada pembangunan ekonomi khususnya kawasan yang dekat dengan perairan atau kelautan, Kementerian Kelautan dan perikanan menjadikan salah satu kebijakan yang sedang dijalankan sejak tahun 2009. Kebijakan Kawasan Minapolitan merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat nelayan dengan memperbaiki system pengembangan kawasan dilihat dari sector perikanan dan kelautan. Adapun kebijakan- kebijakan tersebut adalah : 1) Sumber daya alam di kawasan dan sekitarnya; 2) peningkatan sumber daya manusia dan kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan pengembangan kawasan; 3) keberadaan unit produksi, pengelolaan dan pemasaran didalam kawasan; 4) sarana dan prasarana pendukung pengembangan kawasan. Serta menghasilkan skenario, proyeksi arak dan tahapan pengembangan kawasan minapolitan dalam jangka menengah yaitu 5 tahun.

Secara umum, setiap kebijakan yang dikeluarkan merupakan usaha untuk meningkatkan perkembangan ekonomi. Sejak otonomi daerah, kebijakan yang diturunkan oleh kementerian menjadi tanggung jawab pemerintah daerah itu sendiri. Suksesnya kebijakan disuatu daerah akan merubah pembangunan ekonomi daerah dan nantinya akan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, setiap pemerintah akan dituntut pertanggung jawabannya atas program kerja yang telah ditetapkan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perkembangan ekonomi sebelum adanya kebijakan kawasan minapolitan di Tapanuli Tengah.
2. Bagaimana kondisi perkembangan ekonomi setelah berjalannya kebijakan kawasan minapolitan di Tapanuli Tengah

B. KAJIAN TEORITIS

1. Defenisi Perkembangan Ekonomi

Menurut Schumpeter, perkembangan adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya; sedangkan pertumbuhan ekonomi dalah perubahan

jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Nyonya Hicks mengemukakan, masalah negara terbelakang menyangkut perkembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal sedang masalah negara maju terkait pada pertumbuhan, karena kebanyakan dari sumber mereka sudah diketahui dan dikembangkan sampai batas tertentu. Menurut Professor Bonne, perkembangan memerlukan dan melibatkan semacam pengarah, pengaturan dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan dan pemeliharaan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi secara spontan adalah ditujukan kepada negara maju dengan kebebasan usaha. Perbedaan antara perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi menurut A. Maddison adalah sangat sederhana. Di negara maju kenaikan dalam tingkatan pendapatan biasanya disebut pertumbuhan ekonomi sedangkan di negara miskin ia disebut perkembangan ekonomi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat penambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

3. Pengembangan Konsep Tata Ruang Ekonomi

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 analisis ekonomi dititik beratkan pada pembahasan masalah lokasi dan tata ruang. Masalah lokasi di setiap kegiatan produktif terutama dalam pembangunan harus dipertimbangkan dan dipilih secara tepat agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penentuan dimana kegiatan-kegiatan pembangunan tersebut akan dilakukan menyangkut masalah tata ruang.

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah. Menurut perkembangan historis, tata ruang ekonomi mengalami perubahan dan pertumbuhan. Beberapa kasus spasial dapat dikemukakan seperti terjadinya pemusatan kegiatan-kegiatan industri dan urbanisasi ke kota-kota besar, terbentuknya pasar-pasar dan pusat-pusat baru yang menimbulkan perubahan dalam wilayah-wilayah pelayanan dan mungkin pula perlu dilakukan penyempurnaan dalam pembagian wilayah pembangunan secara menyeluruh. Konsep tata ruang ekonomi mempunyai pengertian yang lebih bersifat operasional dan kurang emotif. Misalnya, investasi modal, jaringan transportasi, industri dan teknologi pertanian menciptakan perkembangan baru yang meliputi bahan-bahan material baru dan aturan-aturan baru. Konsepsi tata ruang ekonomi dapat dibedakan dengan tata ruang geografis. Ahli-ahli ilmu bumi menempatkan manusia dalam lingkungan alam. Sebaliknya ahli-ahli ekonomi menganggap lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan manusia. Tata ruang geografis merupakan tata ruang tiga dimensi, sedangkan tata ruang ekonomi lebih kompleks dan bersifat multi dimensi.

4. Teori Ekonomi Regional

Tarigan (2005) mengatakan bahwa Ilmu Ekonomi Regional atau yang sering disebut dengan Ilmu Ekonomi Wilayah adalah ilmu yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan satu potensi wilayah dengan wilayah lainnya. Ilmu ekonomi regional termasuk satu cabang ilmu ekonomi. Pemikiran ekonomi regional dicetuskan secara sepotong-potong oleh Von Thunen (1826), Weber (1929), Ohlin

(1939), dan Losch (1939). Tujuan ilmu ekonomi regional sebenarnya tidak jauh dari tujuan ilmu ekonomi pada umumnya. Ferguson (1965) mengatakan bahwa tujuan utama kebijakan ekonomi adalah (1) *full employment*, (2) *economic growth*, (3) *price stability*.

5. Tipologi Klassen

Tipologi kelas merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Analisis tipologi kelas digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Sumatera Utara sebagai daerah acuan referensi. Pendekatan tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Dengan menggunakan alat tipologi kelas adalah dengan pendekatan wilayah/daerah dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Pendekatan wilayah juga menghasilkan empat klasifikasi Kabupaten yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda yaitu :

a. Daerah bertumbuh maju dan cepat (*rapid growth region*)

Daerah maju dan cepat adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

b. Daerah maju tapi tertekan (*retarded region*)

Daerah maju tapi tertekan adalah daerah-daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

c. Daerah berkembang cepat (*growing region*)

Daerah berkembang cepat pada dasarnya adalah daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhannya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalan dengan daerah maju.

d. Daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*)

Kemudian daerah relatif tertinggal adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa baik kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa ini tidak akan berkembang dimasa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendapatan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat mengejar ketertinggalannya (Hernawan, 2012).

6. Pengertian Minapolitan

Pengertian Minapolitan adalah terdiri dari dua kata yakni mina artinya ikan dan politan artinya kota, sehingga minapolitan adalah kota perikanan. Kawasan minapolitan berdasarkan turunan kawasan Agropolitan adalah kawasan yang berdiri atas satu atau

lebih pusat kegiatan padan wilayah pedesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis.

Minapolitan adalah konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan merupakan suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengelolaan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan kegiatan pendukung lainnya.

Tujuan Minapolitan

Demi menghasilkan rencana detail kawasan minapolitan yang merupakan kajian menyeluruh terhadap semua aspek utama pembangunan kelautan dan perikanan dengan data-data dasar yang meliputi :

- a. Sumber daya alam di kawasan dan sekitarnya.
- b. Keberadaan unit produksi, pengelolaan dan pemasaran didalam kawasan.
- c. Sumber daya manusia dan kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan pengembangan kawasan.
- d. Sarana dan prasarana pendukung pengembangan kawasan.
- e. Menghasilkan proyeksi arak, skenario dan tahapan pengembangan kawasan minapolitan dalam jangka menengah (5 tahun).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Evaluasi (*Evaluation*). Penelitian Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis secara sistematis dengan tujuan untuk membuat keputusan tertentu (Kuncoro, 2009).

Adapun variabel yang diamati adalah perkembangan ekonomi yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah sebelum dan setelah adanya kebijakan kawasan minapolitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kebijakan kawasan minapolitan di Tapanuli Tengah secara rinci berupaya mencapai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengevaluasi pelaksanaan kebijakan Kawasan Minapolitan.
- b. Melihat efektif dan efisiensi kebijakan kawasan minapolitan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah Tapanuli Tengah.
- c. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengkajian evaluasi kebijakan Kawasan minapolitan.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif dimana hasil penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Maka peneliti menggunakan analisis Tipologi Klassen dan analisis Location Quotient (LQ).

a. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi kelas merupakan salah satu alat analisis untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah. Analisis tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing daerah. Terkhusus dalam penelitian ini akan menggunakan analisis tipologi dengan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah dan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Ada 4 (empat) klasifikasi sektor dalam tipologi Klassen yaitu :

1. Sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I)
2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II)
3. Sektor berkembang cepat (Kuadran III)
4. Sektor relatif berkembang (Kuadran IV)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum Kabupaten Tapanuli Tengah

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang berada dibawah pemerintahan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 6.194,98 Km² yang meliputi daratan dan lautan. Kabupaten yang terletak di pesisir pantai barat pulau Sumatera dengan panjang garis pantai 200 Km² dan wilayahnya sebagian besar berada didaratan pulau sumatera dan sebagian lainnya dipulau-pulau kecil. Letak wilayah yang strategis, keanekaragaman potensi sumber daya alam yang besar dan harmonisnya multietnik masyarakat menyebabkan Tapanuli Tengah cepat dalam pembangunan dan peningkatan investasi.

Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah terbentuk pada tanggal 24 Agustus 1945 dengan Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Pandan. Pada bulan Mei 2007, secara administratif pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri atas 19 kecamatan, 24 kelurahan dan 154 desa, yaitu meliputi kecamatan Manduamas, sirandorong, Andam dewi, Barus Utara, Sosorgadong, Sorkam Barat, Sorkam, Pasaribu Tobing, Kolang, Tapan Nauli, Sitahuis, Pandan, Tukka, badiri, Lumut, Sibabangun dan Sukabangun.

Pada bulan Desember 2007 jumlah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah bertambah satu lagi yaitu Kecamatan Sarudik sehingga jumlah Kecamatan seluruhnya adalah 20 kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah sampai sekarang. Pemekaran Kecamatan tersebut dimaksudkan untuk lebih mempercepat proses pembangunan daerah, meningkatkan kapasitas dan kualitas pemerintah Kecamatan dalam menyelenggarakan pemerintahan pembangunan serta pelayanan umum dan pelayanan dasar kepada masyarakat. Adapun jumlah legislative yaitu Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah saat ini berjumlah 29 orang.

2. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi klassen merupakan salah satu analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Analisis tipologi klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Sumatera Utara sebagai daerah acuan referensi. Analisis tipologi klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda-beda, sebagai berikut :

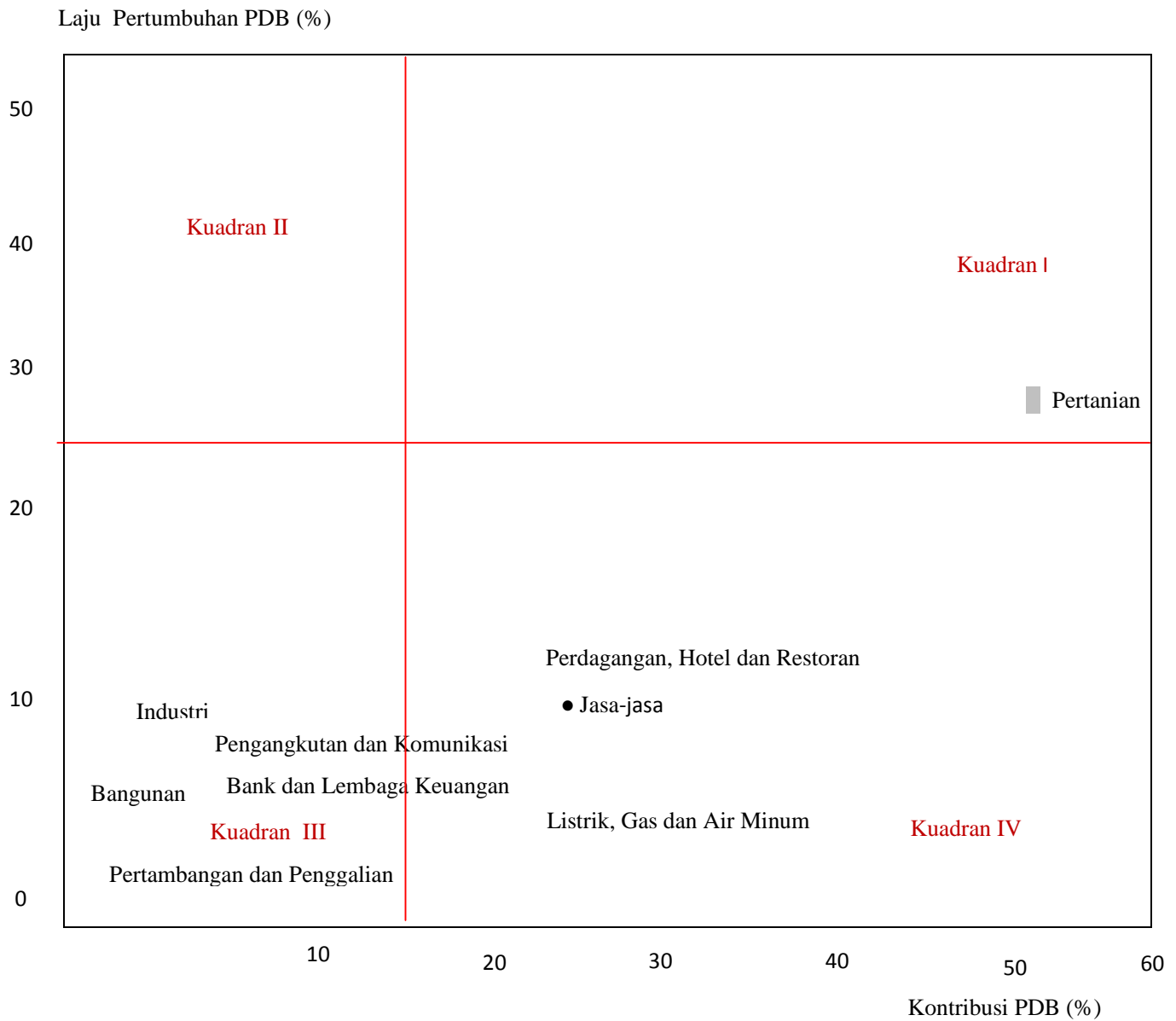
- a. Daerah bertumbuh maju dan cepat (*rapid growth region*)
- b. Daerah maju dan cepat adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah.
- c. Daerah maju tapi tertekan (*retarded region*)
- d. Daerah maju tapi tertekan adalah daerah-daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan.
- e. Daerah berkembang cepat (*growing region*)
- f. Daerah berkembang cepat pada dasarnya adalah daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik.
- g. Daerah relatif tertinggal (*relatify backward region*)

Kemudian daerah relatif tertinggal adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. bertahap akan dapat mengejar ketertinggalannya.

Tabel IV.1
Gambaran Tipologi Klassen

1. Sektor bertumbuh maju dan cepat $g_i > g, s_i > s$	2. Sektor Maju Tapi Tertekan $g_i < g, s_i > s$
3. Sektor Berkembang cepat $g_i > g, s_i < s$	4. Sektor relatif tertinggal $g_i < g, s_i < s$

Gambar IV.2
Kurva Typologi Klassen



Tabel IV.2
Tabel Tipologi Klassen Pada PDRB Tapanuli Tengah dan Sumatera Utara

Rata-rata Kontribusi		
Rata-rata Laju Pertumbuhan	Si Sektor > S PDRB	Si Sektor < s PDRB
ri sektor > r PDRB	<p>Sektor maju dan cepat bertumbuh (Kuadran I) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian 2. Perdagangan, hotel dan Restoran 3. Jasa-jasa 	<p>Sektor Maju dan Berkembang (Kuadran III) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan Penggalan 2. Bangunan 3. Bank dan Lembaga Keuangan
ri Sektor < r PDRB	<p>Sektor Berkembang Cepat (Kuadran II) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri 2. Pengangkutan dan Komunikasi 	<p>Sektor Relatif Tertinggal (Kuadran IV) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Listrik, Gas dan Air Minum

Tabel IV.3
Produksi Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Tengah Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Kontribusi	%
1	Pertanian	2,227,106.43	44.94%	
a.	Tanaman Bahan Makanan	632,629.76		28.41%
b.	Tanaman Perkebunan	462,044.85		20.75%
c.	Perternakan dan Hasil-hasilnya	165,966.24		7.45%
d.	Kehutanan	30,034.91		1.35%
e.	Perikanan	216,827.40		9.74%
2	Pertambangan dan Penggalan	36,922.90	0.75%	
3	Industri	554,118.98	11.18%	
4	Listrik, Gas dan Air Minum	34,753.13	0.70%	
a.	Listrik	16,755.76		48.21%
b.	Air Bersih	1,014.22		2.92%
5	Bangunan	261,492.44	5.28%	
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	607,925.92	12.27%	

a.	Perdagangan Besar dan Eceran	401,842.59		66.10%
b.	Hotel	3,147.62		0.52%
c.	Restoran	29,039.95		4.78%
7	Pengangkutan dan Komunikasi	116,294.26	2.35%	
a.	Pengangkutan	37,215.82		32.00%
b.	Komunikasi	30,438.37		26.17%
1)	Pos dan Telekomunikasi	30,438.37		26.17%
2)	Jasa Penunjang Komunikasi	-		0.00%
8	Bank dan Lembaga Keuangan	190,586.18	3.85%	
a.	Bank	38,584.95		20.25%
b.	Lembaga Keuangan bukan Bank	12,954.71		6.80%
c	Sewa Bangunan	86,778.52		45.53%
d	Jasa Perusahaan	1,432.56		0.75%
9	Jasa-jasa	926,147.59	18.69%	
a.	Pemerintah Umum	603,191.76		65.13%
b.	Swasta	69,976.77		7.56%
	PDRB	4,955,781.83	99.99%	

Dilihat dari Kurva dan Tabel di atas bahwa sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor yang maju dan bertumbuh dengan pesat (Kuadran I) adalah sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Jasa-jasa. Sektor - sektor tersebut melaju dengan pesat ini dikarenakan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah daerah yang bersebrangan langsung dengan pantai barat sehingga potensi dari hasil laut dan fasilitas wisata laut berpengaruh terhadap peningkatan sektor daerah. Akan tetapi, terlihat jelas pada Tabel IV.3 subsektor perikanan adalah peringkat 3 (tiga) dari sektor pertanian masih kalah dengan subsektor perkebunan. Seharusnya Kabupaten Tapanuli Tengah sangat berpotensi dalam mengembangkan perikanan mengingat Kabupaten ini adalah kawasan Minapolitan. Jadi, dalam mengembangkan subsector perikanan ini bisa dengan menjadi supplier ikan segar dalam domestik ataupun mendirikan pabrik pengolahan ikan sehingga pangsa pasar untuk perikanan dapat tertuju dengan efektif dan efisien.

Dan pada sektor berkembang cepat (Kuadran II) terdapat sektor Industri dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Dalam beberapa tahun sektor industri dan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki Laju pertumbuhan yang berkembang tapi belum dapat memberikan Kontribusi yang baik terhadap daerah. Ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang baik. Seharusnya sektor-sektor ini dapat bertumbuh dengan cepat apabila fasilitas dan infrastruktur dapat dilengkapi dan diperhatikan dengan baik. Untuk membantu Keberlangsungan Sektor pada Kuadran I tentu saja akan dibantu oleh perkembangan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Dengan fasilitas Infrastruktur yang baik seperti jalan lintas yang mulus, alat komunikasi yang efektif seperti periklanan ikan dan pariwisata dalam media Massa dan elektronik akan mampu menunjukkan potensi sektor pada kuadran I yang cepat, tepat dan terarah.

Sedangkan Kuadran III terlihat sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Bangunan dan sektor Bank dan Lembaga Keuangan, sektor yang maju dan berkembang ini merupakan sektor yang memiliki nilai Kontribusi yang tinggi sedangkan Laju

Pertumbuhan rendah terhadap daerah. Ini dikarenakan Kabupaten Tapanuli Tengah bukan daerah Pertambangan dan Penggalian sedangkan sektor Bangunan atau Konstruksi dan sektor Bank dan Lembaga Keuangan, daerah ini merupakan daerah pedesaan sehingga perkembangan sektor-sektor ini bertumbuh sangat lambat.

Pada Kuadran IV sektor relatif tertinggal adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum. Sektor ini adalah sektor yang dipegang oleh pemerintah yang termasuk dalam BUMD/BUMN. Sehingga besar kecilnya pertumbuhan sektor ini tergantung kepada kebijakan pemerintah.

3. Analisis Location Quotient (LQ) Terhadap PDRB Tap-Teng dan Sumut

Analisis Location Quotient (kuosien lokasi atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja.

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud.

4. Analisis Location Quotient (LQ) Terhadap Sebelum dan Sesudah Kawasan Minapolitan di Tapanuli Tengah.

Rencana dalam pembangunan Kawasan Minapolitan di Tapanuli Tengah adalah guna untuk meningkatkan produktivitas nelayan demi meningkatkan produksi ikan dan pengembangan kawasan yang nantinya akan bermuara kepada kesejahteraan untuk nelayan dan peningkatan Pendapatan regional Tapanuli Tengah. Kawasan Minapolitan sejak tahun pencaanangan rencana ini oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan sampai saat ini sudah banyak mempengaruhi perkembangan atribut dalam perihal kelautan. Seperti halnya produksi ikan, peningkatan jumlah nelayan dan penambahan jumlah perahu/kapal yang digunakan. Berikut table dibawah ini menunjukkan pengaruh sebelum dan sesudah adanya kawasan Minapolitan :

Tabel IV.4
Analisis LQ sebelum dan sesudah Minapolitan di Tapanuli Tengah

Keterangan	Produksi Ikan sebelum Minapolitan		Produksi Ikan sesudah Minapolitan		LQ sebelum Minapolitan	LQ Sesudah Minapolitan
	2008	2009	2010	2012		
Produksi ikan	42,720.26	45,498.00	32,239.60	60,556	0.93	1.44
Jumlah Perahu	34,469	36,709	37,107	73,759	0.93	5.25
Jumlah Nelayan	138,054	131,730	148,572	2,141,714	1.04	0.72
Jumlah	215,243.26	213,937.00	217,918.60	2,276,029.00		

Terlihat jelas dari tabel diatas bahwa kawasan Minapolitan mampu memberikan perubahan terhadap produksi ikan di tahun 2010 dan 2012. Pada kolom LQ sesudah Minapolitan (1,44) peningkatan pertumbuhan produksi nelayan menjadi sektor basis di Tapanuli Tengah dibanding dengan sebelum adanya kawasan Minapolitan (0,93) pada tahun 2008 dan 2009. Sedangkan untuk jumlah armada perahu/kapal yang digunakan meningkat sangat drastis setelah adanya kawasan Minapolitan (5,25) tahun 2010 dan 2012. Data jumlah armada dalam analisis LQ menunjukkan bahwa sektor ini sudah menjadi sektor basis sangat kuat dibanding dengan sebelum adanya kawasan minapolitan (0,93) tahun 2008 dan 2009. Ini sangat berbeda dengan jumlah nelayan di Tapanuli Tengah, pada tahun 2008 dan 2009 sebelum kawasan Minapolitan jumlah nelayan dalam analisis LQ menunjukkan 1,04 dibanding dengan setelah kawasan Minapolitan tahun 2010 dan 2012 dalam kolom analisis LQ hanya menunjukkan 0,72. Pada kasus ini menjelaskan bahwa sektor jumlah nelayan menurun pada kondisi sesudah Minapolitan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa bab yang telah dipaparkan, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan sebelumnya :

- a. Menurut Location Quotient (LQ) kebijakan kawasan minapolitan memberikan perubahan positif terhadap perkembangan produksi nelayan dan jumlah armada perahu/kapal.
- b. Menurut Location Quotient (LQ) jumlah nelayan pada saat kebijakan kawasan minapolitan mengalami penurunan dibanding dengan jumlah nelayan sebelum adanya kawasan minapolitan.
- c. Dengan beberapa angka positif dari LQ tentang produksi ikan di Tapanuli Tengah sebelum dan setelah kawasan minapolitan dapat dilihat bahwa kebijakan ini membawa pengaruh positif berarti kebijakan ini baik untuk dijalankan kedepannya.
- d. Menurut analisis tipologi klassen pada PDRB Tapanuli Tengah dan Sumatera Utara dalam penelitian ini adalah 1 (satu) sektor yang dikategorikan sebagai sektor bertumbuh maju dan cepat yaitu sektor listrik, gas dan air minum.

2. Saran

- a. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah diharapkan dapat meningkatkan kinerja kebijakan kawasan minapolitan agar terciptanya tingkat produksi ikan yang tinggi serta betimbas pada kesejahteraan nelayan di Kabupaten.
- b. Dilihat dari analisis tipologi klassen diharapkan pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah agar bias meningkatkan pertumbuhan PDRB pada sector pengangkutan dan komunikasi dan sektor bank dan lembaga keuangan yang terkategorikan pada kuadran 4 dengan kata lain sector relative tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo.(2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah.Graha Ilmu. Yogyakarta.
BPS.(2008). Tapanuli Tengah Dalam Angka.Badan Pusat Statistik.Tapanuli Tengah.
BPS.(2009). Tapanuli Tengah Dalam Angka.Badan Pusat Statistik.Tapanuli Tengah.
BPS.(2010). Tapanuli Tengah Dalam Angka.Badan Pusat Statistik.Tapanuli Tengah.
BPS.(2011). Tapanuli Tengah Dalam Angka.Badan Pusat Statistik.Tapanuli Tengah.

- BPS.(2012). Tapanuli Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Tapanuli Tengah.
- Hermawan, Endi (2012). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Output Terhadap Indeks Ketimpangan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara. Skripsi S1 Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Umsu. Medan
- Jhingan, M, L. (2010). Ekonomi pembangunan dan perencanaan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009).
Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Riset disiketiga. Erlangga. Jakarta.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bandung
- Nugroho, Anang. (2014). “Peran Laut Dalam Perekonomian Meningkat”. Siaran pers. <http://kkp.go.id>. Diakses 16 Februari 2014.